

Pembekalan Materi CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability) dalam Training of Trainers Akademisi Pendamping Desa Wisata

Rina Fitriana¹, Diana Simanjuntak², Retno Dewanti³

Keywords :

CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environmental Sustainability); Desa Wisata; Pemberdayaan Masyarakat; Pendampingan, Training of Trainers.

Correspondensi Author

Jurusan D4 Perhotelan,
Politeknik Sahid
Email: rinafitriana@polteksahid.ac.id

History Article

Received: 07-Juni-2020;

Reviewed: 07-Juli-2020;

Accepted: 15-Agustus-2020;

Available Online: 16-Agustus-2020;

Published: 20-Agustus-2020;

Abstrak. Kemenparekraf dan Kemendes PDTT serta 109 Perguruan Tinggi di Indonesia mengadakan program "Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan" dengan tujuan membantu desa wisata menaikkan peringkat dan memberikan wadah pengabdian masyarakat bagi akademisi. Training of Trainers diadakan selama 3 (tiga) hari dan salah satu materinya adalah CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability). 12 akademisi mengikuti secara offline dan 3 akademisi mengikuti secara online melalui Zoom. 53% (8 peserta) menyatakan bahwa itu adalah kali pertama mendengar tentang CHSE dan 47% (7 peserta) menyatakan pernah mendengar CHS tanpa E (yang memang ditambahkan kemudian) walaupun secara umum, 93% (14 peserta), menyatakan mereka tidak asing dengan ide kesehatan, keamanan dan keselamatan dalam pariwisata. 100% peserta menyatakan materi yang diberikan mudah dipahami dan dapat diimplementasikan di desa wisata, walaupun 73% (11 peserta) diantaranya menyatakan akan lebih baik apabila ada praktek lapangan di desa wisata. Disimpulkan bahwa materi CHSE merupakan materi yang harus diberikan kepada akademisi dan pelaku wisata demi terciptanya pariwisata yang sehat, aman dan nyaman di era new normal.

Abstract. The Ministry of Tourism and Creative Economy together with the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions, and Transmigration, and 109 Higher Education Institutions in Indonesia held a program called "Assistance Based Community Empowerment in Tourist Villages" with the aim of helping tourist villages raise their levels and facilitating academics for their community service. Training of Trainers was held for 3 (three) days and one of the materials was CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability). 12 academics taking part offline and 3 online academics taking part via Zoom. 53% (8 participants) stated this was the first time they heard about CHSE and the remaining 47% (7 participants) said they had heard of CHS without E (which was added later) although in general, 93% (14 participants), stated they were familiar with the idea of health, safety and security in tourism. 100% participants stated the material provided was understandable and could be implemented in a tourist village, although 73% of them (11 participants) consider field practice needed for better understanding. It was concluded that the material must be given to academics and tourism actors for the sake of promoting healthy, safe and comfortable tourism in the new normal era.

PENDAHULUAN

Desa wisata didefinisikan sebagai kawasan pedesaan yang dipergunakan untuk tujuan wisata dengan menyajikan alam dan budaya masyarakatnya sebagai daya Tarik (Andayani et al., 2017). Desa wisata sangat efektif dalam rangka mengenalkan serta memberi peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk memahami esensi dunia pariwisata serta menikmati hasil dari kepariwisataan tersebut (Azahra & Khadiyanto, 2013; Hermawan, 2016; Sudana, 2013)

Dengan adanya desa wisata sebagai wadah, pemberdayaan masyarakat secara optimal untuk mengembangkan desanya menjadi lebih baik. Pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui desa wisata yang dalam praktik pembangunan serta pengembangannya sejalan dengan keberlangsungan kondisi alam, sosial, dan budaya masyarakat serta menitikberatkan pada pemanfaatan sumberdaya lokal, pencapaian kesejahteraan, dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Rusyidi & Fedryansah, 2018; Wijaya, 2018)

Adanya pandemi Covid-19 yang cukup keras memukul sektor pariwisata tanah air sejak awal tahun 2020 ternyata berdampak luar biasa pula terhadap desa wisata di Indonesia. Survey yang dilakukan oleh Desa Wisata Institute (2020) terhadap 97 desa wisata di seluruh Indonesia mencatat bahwa tidak kurang dari 92.8% desa (atau sekitar 90 desa) terdampak oleh pandemi Covid-19 walaupun sebagian besar dari penduduk di desa-desa tersebut tetap mempertahankan profesi aslinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata menyumbang penghasilan yang cukup besar sehingga pandemi ini menyebabkan desa-desa wisata tadi menderita kerugian mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah. Hampir 99% desa wisata di Indonesia ditutup karena diberlakukannya kebijakan pembatasan sosial yang mengakibatkan pembatalan tamu yang akan berkunjung dan pada akhirnya memicu efek domino yang panjang bagi para pelaku usaha pariwisata di desa wisata seperti pengusaha rumah makan, pemilik homestay, seniman

dan pengelola atraksi, pengrajin oleh-oleh dan sebagainya.

Setelah beberapa bulan bergulat dengan pandemi Covid-19 yang melemahkan kehidupan ekonomi masyarakat di segala sektor termasuk sektor pariwisata yang terpukul paling hebat (Budastra, 2020; Hanoatubun, 2020), masyarakat mulai kembali bangkit dan belajar hidup berdampingan dengan virus tersebut, tentu saja dengan menerapkan protokol kesehatan yang diperlukan di setiap kegiatan yang dilakukan. Pusat perdagangan dan bisnis sudah mulai dibuka, begitupun dengan destinasi wisata yang mulai beroperasi kembali. Hakim (2020) menyatakan bahwa di tengah euphoria dibukanya kembali destinasi wisata di Indonesia, terdapat banyak desa wisata yang sudah mulai beroperasi dengan menerapkan protokol kesehatan yang mencegah penularan Covid-19.

Di tengah semangat memasuki era *new normal* ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI) kembali memfasilitasi akademisi dalam pengabdian kepada masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat di desa wisata. Program yang bertajuk “Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan” tersebut menargetkan terbentuknya 2000 desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia. Diharapkan melalui program ini desa-desa wisata yang mengikuti pendampingan dapat naik tingkat sehingga akhirnya mencapai peringkat desa wisata mandiri. Pada bulan Februari 2020, Kemenparekraf dan Kemendes PDTT serta sejumlah 109 Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia telah menandatangani Perjanjian Kerja Sama (PKS) untuk melakukan Pendampingan Desa Wisata di lokasi desa wisata yang tingkat pengelolaannya berada diantara peringkat rintisan, berkembang dan maju.

Sebagai langkah awal dari program pendampingan tersebut, Kemenparekraf menyelenggarakan *Training of Trainer* yang diadakan sebagai sarana upgrading knowledge serta menyamakan persepsi dan standar materi diantara semua akademisi yang nantinya akan turun sebagai pendamping di desa wisata. Dalam hal ini, akademisi sebagai pendamping desa wisata memiliki peran vital sebagai

fasilitator, edukator, supervisor, motivator, evaluator dan komunikator (Tarunajaya, 2020)

Training of Trainer ini diadakan di 7 (tujuh) tempat berbeda di seluruh Indonesia dan salah satu lokasi pelaksanaannya adalah Kota Medan, dimana beberapa Perguruan Tinggi dari provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Aceh, Riau dan Riau Kepulauan berkumpul selama 3 (tiga) hari untuk membahas beberapa materi yang berkaitan dengan operasional desa wisata dan berdiskusi mengenai segala permasalahan yang biasa ditemukan di desa wisata menurut pengalaman mereka masing-masing. Pemateri dalam semua kegiatan tersebut adalah tim *Master Trainer* Desa Wisata Kemenparekraf yang berjumlah 19 (sembilan belas) orang dan ditempatkan masing-masing 3 (tiga) orang pada setiap lokasi kegiatan. *Master Trainer* ini dipilih dari akademisi yang telah berpengalaman dalam menangani pendampingan desa wisata.

Adapun kegiatan yang Penulis ikuti adalah kegiatan *Training of Trainer* di Kota Medan yang bertempat di Ballroom Santika Premiere Dyandra Hotel & Covention dan beralamat di Jalan Kapten Maulana Lubis No.7 Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara.

Salah satu materi yang diberikan dalam kegiatan *Training of Trainer* tersebut adalah materi *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* yang merupakan program baru yang disosialisasikan Kemenparekraf dalam mendorong kegiatan wisata yang aman dan sehat di seluruh destinasi di Indonesia. Materi ini pada dasarnya adalah penguraian tentang aspek-aspek *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* berikut penerapannya di desa Prosedur standarisasi K3 pada usaha wisatayang didirikan harus dilakukan, sehingga kecelakaan wisata pada saat dilapangan dapat diantisipasi (Mulasari et al., 2020).

Pihak wisatawan saat ini menjadi lebih cermat dalam memilih jenis kegiatan apa saja yang aman untuk dilakukan. Dengan demikian keselamatan dan kesehatan kerja karyawan maupun wisatawan tetap terjaga. Terlebih di era *new normal* ini masyarakat begitu peduli akan kesehatan, keamanan dan keselamatan selama mereka berwisata. Hal

senada diungkapkan Pradono selaku Executive Director MarkPlus Toursim (2020) yang menyatakan bahwa berdasarkan survey yang dilakukan organisasinya, terungkap bahwa penerapan protokol CHS di suatu destinasi wisata juga dinilai oleh 46,3 persen responden mempengaruhi minat kunjungan karena memberikan rasa aman kepada para pengunjung/wisatawan.

Persepsi wisatawan sangat besar pengaruhnya terhadap pilihan mereka mengenai destinasi yang dikunjungi, terutama apabila hal tersebut menyangkut keamanan, keselamatan dan kesehatan selama berwisata sehingga himbuan seputar berwisata aman dan sehat, dari mulai pemakaian masker, mencuci tangan secara regular, menjaga jarak fisik, hingga bermacam himbuan lain mengenai perilaku sehat di destinasi bertebaran di media sosial dan media massa (I. N. Hakim, 2020)

Menilik kondisi saat ini, pemberian materi yang berhubungan dengan keamanan, kesehatan, dan keselamatan wisatawan dan pelaku usaha wisata dipandang perlu untuk terciptanya pariwisata yang sehat, aman dan nyaman sesuai dengan yang diharapkan pada era *new normal* ini. Akademisi, sebagai salah satu pihak yang mendampingi desa wisata, wajib memahami materi *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* sehingga nantinya mampu membantu desa wisata dalam sosialisasi dan implementasi protokol kesehatan yang diperlukan,

METODE

Pemberian materi *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* ini dilakukan secara online dan *offline* dengan keseluruhan peserta sebanyak 15 (lima belas) orang dengan memakai beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Sosialisasi: diisi paparan *Master Trainer* kepada peserta. Dalam paparan ini dibahas aspek-aspek *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* yang harus diterapkan di desa wisata lengkap dengan contoh-contohnya, baik penerapan di homestay, atraksi, dan lain sebagainya.
2. Metode Tutorial: para *Master Trainer* memutarakan beberapa video yang memuat contoh-contoh bagaimana *CHSE*

(*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*) diterapkan di desa wisata sejak mulai penjemputan wisatawan dan saat mereka ada di mobil jemputan, saat mereka berada di atraksi, saatsampai dan tinggal di homestay desa wisata maupun pada tahapan lain kegiatan mereka selama berada di desa wisata.

3. Metode Diskusi: Metode diskusi dilakukan untuk menambah pemahaman, menggali pengalaman para peserta sekaligus membahas apa yang kira-kira akan menjadi tantangan penerapan *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* di desa wisata.
4. Metode Evaluasi: yaitu tahapan akhir yang dilakukan untuk mengukur sampai dimana pemahaman peserta atas materi yang diberikan serta bagaimana tanggapan mereka atas penerapan *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* di desa wisata. Pada tahap ini juga peserta dapat memberikan masukan dan saran secara tertulis dan anonim mengenai hal-hal yang dirasa penting untuk ditambahkan pada materi pelatihan *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Training of Trainers* Akademisi Pendamping Desa Wisata ini seluruhnya memakan waktu selama 3 (tiga) hari, dimana sesi pembekalan materi *CHSE (Cleanliness, Health, Safety dan Environmental Sustainability)* terdapat di hari pertama. Sebelum kegiatan dimulai, semua peserta dan panitia wajib mengikuti *rapid test* Corona 19 sebagai bagian dari protokol kesehatan yang harus dipatuhi.



Gambar 1. Tes Rapid

Saat hasil tes seluruh peserta, narasumber dan panitia telah diketahui “non reaktif” maka dilaksanakan pembukaan kegiatan yang dilakukan oleh DR. Wisnubawa Tarunajaya selaku Direktur Pengembangan SDM Pariwisata Kemenparekraf.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta dan TIM

Pemberian materi *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* dengan metode paparan dan metode tutorial dilakukan selama 90 menit, kemudian diikuti dengan 30 menit diskusi dan berbagi pengalaman diantara para akademisi dan ketiga *Master Trainers*. Selama paparan materi, terlihat bahwa sebagian peserta sudah pernah mendengar dan memahami apa yang dimaksud dengan CHS, namun mereka baru mendengar mengenai aspek terakhir yaitu *Environmental Sustainability* yang dimasukkan terakhir ke dalam program *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* yang disosialisasikan Kemenparekraf sehingga belum sama sekali sempat didengungkan melalui kegiatan diskusi online, webinar maupun diskusi WA group diantara

akademisi, industri dan pelaku wisata secara umum.



Gambar 3. Paparan Materi CHSE

Pada malam harinya, peserta juga dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas 3 (tiga) orang dan diberi kesempatan untuk mengadakan diskusi kelompok mengenai penerapan materi tersebut di desa wisata.

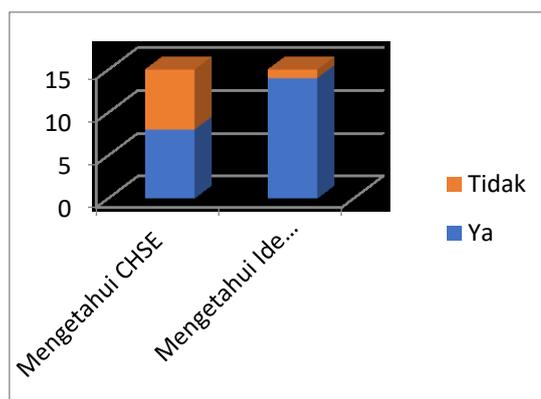
Setelah pemberian materi dan tutorial serta diskusi dilakukan, untuk mengukur pemahaman peserta dan mendapat masukan atas materi yang diberikan, maka peserta diminta untuk menjawab sebuah survey yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah Saudara sudah pernah mendengar tentang CHSE (*Cleanliness, Health, Safety dan Environmental Sustainability*) sebelum pelatihan ini? Jelaskan.
2. Apakah materi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety dan Environmental Sustainability*) yang diberikan dalam pelatihan ini mudah dipahami? Beri tanggapan.
3. Menurut Saudara, dapatkan materi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety dan Environmental Sustainability*) ini diimplementasikan di desa wisata binaan Saudara? Jelaskan.
4. Saran dan masukan Saudara mengenai materi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety dan Environmental Sustainability*) agar kami bisa meningkatkan mutu pelatihan di masa mendatang.

Dari keempat pertanyaan diperoleh hasil sebagai berikut:

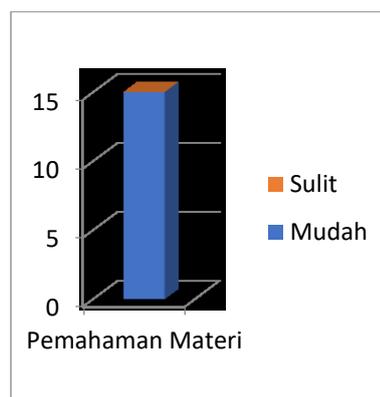
1. 53% (8 peserta) menyatakan bahwa pelatihan itu adalah kali pertama mendengar tentang CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental*

Sustainability) dan 47% (7 peserta) menyatakan pernah mendengar CHS tanpa E (yang memang ditambahkan kemudian) melalui berbagai sumber. Namun secara umum, yakni 93% (14 peserta), menambahkan bahwa mereka tidak asing lagi dengan ide kesehatan, keamanan dan keselamatan dalam kegiatan wisata yang terkandung di dalam CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*)



Grafik 1. Kekinian Materi

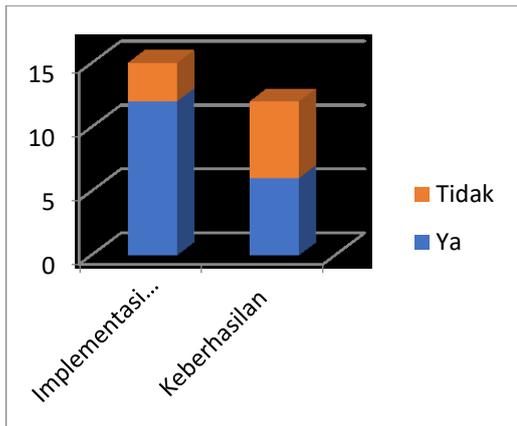
2. Sebanyak 100% peserta menyatakan materi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*) yang diberikan dalam pelatihan ini mudah dipahami karena adanya contoh-contoh dan video yang menyertainya.



Grafik 2. Pemahaman Materi

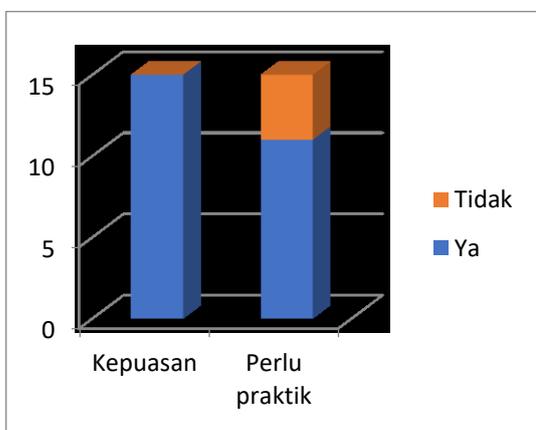
3. 80% peserta (yakni 12 orang) menyatakan materi yang diberikan dapat diimplementasikan di desa wisata, walaupun 50% (6 peserta) yang meyakini penerapan dan tingkat keberhasilan berpulang pada budaya masing-masing desa wisata sehingga sangat perlu untuk

menggali dan memperkenalkan konsep ini melalui pendekatan budaya. Dari wawancara lebih lanjut, diketahui bahwa 20% peserta (yakni 3 orang) merasa desa wisata masih memerlukan sarana dan prasarana untuk dapat mengimplementasikan hal tersebut, seperti ketersediaan air bersih dan tempat cuci tangan.



Grafik 3. Implementasi Materi

- Seluruh peserta (100%) menyatakan puas dengan materi yang berguna dan kekinian, namun 73% (11 peserta) diantara menyatakan akan lebih baik apabila materi tersebut disertai praktek lapangan di desa wisata sehingga protokol kesehatan yang terkandung di dalam materi tersebut dapat diimplementasikan secara langsung, baik di arena atraksi, homestay, angkutan, maupun tempat-tempat lain yang dikunjungi wisatawan selama berada di desa wisata.



Grafik 4. Kelayakan Materi

Hasil survey di atas pada dasarnya

menunjukkan bagaimana peserta sependapat bahwa penerapan *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* merupakan usaha bersama dari semua pihak untuk kembali memulihkan kegiatan pariwisata khususnya di desa wisata. Pengabdian kepada masyarakat yang mengambil bahasan mengenai Covid-19 dan mengajak masyarakat untuk melakukan kebiasaan baik di kala pandemi, seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak, merupakan salah satu cara mengedukasi masyarakat agar menerapkan pola hidup sehat dan memutus rantai penularan Covid-19 (Kiswanto et al., 2020)

Dengan adanya *Training of Trainer* ini, diharapkan desa wisata memiliki pendamping yang mumpuni dalam penyusunan dan penerapan protokol kesehatan di desa wisata. Protokol kesehatan yang memadai diyakini akan menjadi salah satu daya tarik yang membuat wisatawan akan kembali meramaikan desa wisata, sesuai yang survey MarkPlus yang menyatakan bahwa lebih dari 46% wisatawan saat ini melihat keamanan dan kesehatan sebagai faktor utama saat mempertimbangkan destinasi yang akan didatangi (Pradono, 2020)

Apabila wisatawan sudah tertarik untuk kembali berwisata ke desa, diharapkan 99% desa wisata di Indonesia yang menurut survey Desa Wisata Institute terpaksa menghentikan operasionalnya selama pandemi, dapat kembali beroperasi dan berkontribusi bagi meningkatnya kesejahteraan masyarakat di desa tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari pengabdian masyarakat kali ini, yaitu berupa pemberian materi *CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability)* kepada akademisi pendamping desa wisata, adalah peningkatan kompetensi akademisi berkaitan dengan penerapan *CHSE (Cleanliness, Health, Safety dan Environmental Sustainability)* dan protokol kesehatan yang wajib diterapkan, khususnya di desa wisata. Dari survey yang dilakukan pasca pelatihan terungkap bahwa seluruh peserta menganggap materi ini menarik, kekinian, dan dibutuhkan serta mudah dipahami. Terkait dengan implementasinya di desa wisata, Sebagian dari para akademisi berpendapat bahwa dalam

penerapannya harus menggunakan pendekatan nilai-nilai budaya local di desa masing-masing.

Sebagai saran dan masukan dari peserta, materi tersebut hendaknya dilengkapi dengan praktek lapangan yang langsung dilakukan di desa wisata untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sebagai implementasi atas materi yang telah diberikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas kepercayaan yang diberikan sehingga terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, kami Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Frans Teguh, sebagai Plt Deputy Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan, dan Bapak Wisnubawa Tarunajaya, selaku Direktur Pengembangan SDM Pariwisata, beserta seluruh jajarannya di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Semoga usaha kita bersama ini dapat mewujudkan SDM Pariwisata Indonesia yang lebih maju dan berdaya saing, serta menjadi catatan amal baik kita di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Azahra, R. K., & Khadiyanto, P. (2013). Pengaruh keberadaan desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (studi kasus: desa karang tengah, kabupaten bantul). *Ruang*, 1(1), 51–60.
- Budastra, I. K. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 Dan Program Potensial Untuk Penanganannya : Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat Socio-Economic Impacts of Covid-19 and Potential Programs for Mitigation : a Case Study in Lombok Barat District. *Jurnal Agrimansion*, 20(1), 48–57.
- Desa Wisata Institute. (2020). *Survey Desa Wisata Institute. (2020). Dampak Pandemi Covie-19 terhadap Desa/Kampung Wisata di Indonesia.* <https://desawisatainstitute.com/riset>
- Hakim, I. N. (2020). Wabah dan Peringatan Perjalanan dalam Persepsi Wisatawan. *JUMPA*, 7(1), 31–51.
- Hakim, L. (2020). COVID-19 and the Moment to Evaluate Tourism Euphoria , Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(2), 119–123. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.008.02.09>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak covid-19 terhadap perekonomian indonesia. *EduPsyCouns Journal*, 2(1), 146–153.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Kiswanto, A., Rohman, H., & Susanto, D. R. (2020). Penyaluran Alat Pencegahan dan Sosialisasi Protokoler Kesehatan untuk Pelayanan Kunjungan Wisatawan dalam Menghadapi New Normal Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(2), 38–51.
- Mulasari, S. A., Izza, A. N., Masruddin, Hidayatullah, F., A., F. D. P. B. M., & Astry, A. (2020). Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (k3), service excellent , serta pengelolaan sanitasi lingkungan tempat wisata Desa. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 61–66.
- Pradono, M. N. (2020). *Kampanye Protokol CHS di Destinasi Wisata Perlu Strategi Khusus.* <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200707/12/1262502/kampanye-protokol-chs-di-destinasi-wisata-perlu-strategi-khusus>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018).

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>

Sudana, I. P. (2013). Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Analisis Pariwisata*, 13(1), 11–31.

Tarunajaya, W. B. (2020). *Buku Panduan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan (Kerjasama Kemenparekraf, Kemendes PDTT dan Perguruan Tinggi)*. Direktorat Pengembangan SDM Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Wijaya, G. (2018). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berwawasan Lingkungan. *Studi Pustaka*, 6(4).